

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan agama merupakan pelajaran yang bisa dijadikan fondasi dalam membentengi peserta didik dari perilaku yang tidak bermoral dan membuat mereka lebih bermoral. Setiap satuan pendidikan yang ada mendapatkan alokasi pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut dan diajar oleh pendidik yang seagama.¹ Dengan pendidikan agama, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi penerus yang berkualitas dari segi moral, intelektual, dan spiritual, baik pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur formal maupun nonformal, keduanya memiliki fungsi sebagai lembaga yang dapat membantu mencegah kemerosotan agama.

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah bertujuan memberikan kontribusi bagi terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa memiliki kecerdasan dan keahlian dalam menata hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, Q.S.An-Nis'ā/4:113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

¹ Undang-Undang, Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12, ayat (2) a.

Manusia yang beriman dan bertaqwa memiliki kecerdasan dan keahlian untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sebagai bentuk syukur atas karunia Allah SWT.

Namun, terdapat fakta yang menyatakan bahwa siswa di sekolah seolah-olah ditekan hanya pada improvisasi kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*) atau pada ranah kognitif saja, sementara tataran praktik penekanan pada segi afektif dan psikomotorik yang ada pada siswa kurang memperoleh porsi yang sesuai, bahkan terkadang secara tidak disadari hilang dari kisi-kisi penilaian atau evaluasi yang diterapkan.²

Kegagalan pendidikan agama terletak pada pembelajaran yang hanya terbatas pada *transfer of knowledge* dan tidak diiringi dengan *transfer of value*. Ketidakberhasilan adanya dalam mengubah sikap dan perilaku keberagamaan oleh beberapa peserta didik sering dikaitkan dengan kegagalan proses pendidikan yang tidak cukup memberikan pemahaman nilai-nilai agama di sekolah. Oleh karena itu, beberapa ahli menyatakan bahwa masalah yang melanda bangsa ini adalah bagian dari kegagalan pendidikan di Indonesia.³

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah saat ini masih menjadi suatu masalah karena kurikulumnya masih terkonsentrasi pada hal-hal yang bersifat abstrak bahkan masih jauh dari kehidupan nyata.⁴ Bahkan pembelajaran

² Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter: Grand Design Dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: Media utama, 2009), 57.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 23-24

⁴ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), 4-13.

agama Islam kurang efektif dalam meningkatkan akhlak siswa, khususnya peserta didik yang beragama Islam.⁵ Semestinya pendidikan agama Islam di sekolah lebih ditekankan pada tataran pembentukan karakter sehingga peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi saja, tetapi sampai pada kemauan dan pembentukan kebiasaan sehari-hari.⁶ Peserta didik diajarkan melalui pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengembangan potensi yang terkait dengan konsep nyata, dalam kehidupannya. Sehingga pendidikan mampu menjadikan peserta didik menyelaraskan hidupnya dengan nilai keislaman yang didapatkan dari proses pendidikan agama Islam di sekolah.⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zrātāi/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Ayat ini menyampaikan tujuan utama penciptaan manusia dan jin, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ayat ini juga menegaskan bahwa seluruh makhluk ini telah diciptakan dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT. Kata ibadah dalam kalimat tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan, baik itu pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial

Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami makna sejati penciptaan manusia dan tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Peserta didik diajarkan melalui pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengembangan potensi yang terkait dengan konsep

⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Surabaya: Remaja Rosdakarya, 2001), 90.

⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 33-34.

⁷ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana-Prenada Group, 2006), 27-28.

nyata, dalam kehidupannya. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membantu peserta didik dalam menyelaraskan hidupnya dengan nilai-nilai keislaman yang diperoleh dari proses pendidikan agama Islam di sekolah. Sehingga pendidikan mampu menjadikan peserta didik menyelaraskan hidupnya dengan nilai keislaman yang didapatkan dari proses pendidikan agama Islam di sekolah.

Dengan demikian, ayat ini digunakan untuk menguatkan pentingnya pendidikan agama Islam dalam membantu peserta didik dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan sangat berarti dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional.⁸ Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, dalam pasal 3.⁹”

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Dalam undang-undang tersebut, pendidikan agama diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat (pasal 15 dan pasal 30 ayat 3-4)¹⁰ bahkan pendidikan Diniyah dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.¹¹

⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 137

⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

¹⁰ Undang-undang No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 menyebutkan bahwa; “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi keagamaan dan khusus” sementara pasal 30, ayat 3 dan 4 menyebutkan: “pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal, pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis”

¹¹ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), iii

Pendidikan agama Islam tidak hanya berbentuk sebagai mata pelajaran pada lembaga formal seperti SD, namun bisa juga diterapkan pada lembaga nonformal, hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dalam Pasal 25, menegaskan bahwa Madrasah Diniyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau Perguruan Tinggi dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah.¹²

Karenanya, secara teknis pelaksanaan Madrasah Diniyah telah diatur dalam PMA No. 13 Tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam, termasuk mengatur bahwa penyelenggaraannya tidak harus berbadan hukum, dapat berupa masyarakat yang berkompeten atau oleh badan hukum/yayasan tertentu, dapat juga berbentuk lembaga pendidikan formal seperti SD/MI.

Pendidikan agama Islam menjadi satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam di sekolah.¹³ Dalam struktur kurikulum 2013 untuk SD (SD), dinyatakan bahwa mata pelajaran ditetapkan dalam kategori kelompok A dan B. Mata pelajaran pendidikan agama Islam ditempatkan pada kelompok A yang merupakan mata pelajaran berdiri sendiri. Dengan alokasi waktu 4 jam per minggu dengan kategori maksimal 35 menit per jam pertemuan.¹⁴

¹² Peraturan Pemerintah, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Pemerintah Pusat, 2007), 15.

¹³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat (2)

¹⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan, *Dokumen Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1-4.

Sementara pada struktur kurikulum merdeka mata pelajaran agama Islam diberikan alokasi waktu hanya 3 jam perminggu.¹⁵

Keterbatasan alokasi waktu pelajaran pendidikan agama Islam dengan luasnya materi, mengakibatkan kurang optimalnya kurikulum yang dilaksanakan di SD, dan hal ini menjadi masalah bagi guru untuk menyampaikan materi dengan metode yang tepat, padahal pelajaran ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran mengalami penurunan efektivitas dan efisiensi karena para guru harus fokus pada pencapaian target penilaian dan keterampilan yang diharapkan dalam setiap materi yang mereka ajarkan.¹⁶

Berdasarkan data capaian hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari indikator hasil pemahaman beragama Islam pada peserta didik pada faktanya penguasaan pengetahuan tidak sebanding dengan perubahan sikap dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Ini membuktikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah belum efektif mengintegrasikan pemahaman pengetahuan peserta didik terhadap penerapan dan pengamalan ajaran Islam pada kehidupannya.¹⁷

Beragam masalah yang sering kali dikaitkan dengan kegagalan pendidikan dalam menghasilkan perubahan sikap dan perilaku beragama pada sebagian peserta didik. Beberapa ahli berpendapat bahwa krisis multidimensi yang tengah dihadapi oleh bangsa ini sebagian besar disebabkan oleh kegagalan sistem

¹⁵ Salinan SK Mendikbudristek RI, No. 56/M/2022, Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

¹⁶ Hasil wawancara awal dengan Koordinator pengawas PAI SD Kabupaten Kutai Kartanegara Dr. Suwito, M.Pd pada tanggal 15 Oktober 2021

¹⁷ Ismail dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi Dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 146.

pendidikan agama di Indonesia yang tidak mampu secara efektif menanamkan nilai-nilai agama di sekolah.¹⁸

Terdapat tendensi bahwa selama ini guru menata proses pembelajaran di sekolah dengan memisahkan antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, dan hal ini mengakibatkan dikotomi pendidikan sehingga menimbulkan kesulitan belajar siswa, karena menimbulkan pengalaman belajar siswa yang bersifat tidak nyata, sementara di SD, para siswa akan bisa lebih menghayati dan memahami pembelajaran yang diberikan dengan pengalaman belajar yang totalitas, siswa akan mengalami kesulitan belajar dengan pemisahan antara yang didapatkan di sekolah dengan pengalaman diluar sekolah dari proses pembelajaran secara dikotomi tersebut.¹⁹

Permasalahan pada penerapan kurikulum 2013 antara lain dengan adanya kompleksitas materi dimana Kurikulum 2013 dikritik karena memiliki materi yang terlalu banyak dan kompleks, yang menyulitkan guru untuk mencakup semua materi dalam waktu yang terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Implementasi Kurikulum 2013 seringkali terfokus pada persiapan dan pencapaian hasil UN. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya ruang bagi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kreativitas siswa.

Kurikulum 2013 kurang memperhatikan integrasi antara mata pelajaran, sehingga siswa kesulitan untuk melihat hubungan dan relevansi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dan kurang menekankan pada

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, 14-16

¹⁹ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 112.

pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa, sehingga aspek kepribadian dan etika kurang diperhatikan.

Sementara permasalahan yang ada pada kurikulum merdeka yang cenderung memberikan kebebasan yang besar bagi sekolah untuk menentukan kurikulumnya sendiri tanpa adanya standar nasional yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan variasi dan ketidakpastian dalam kualitas pendidikan di berbagai sekolah. Kurikulum Merdeka dapat mengalami ketidakkonsistenan implementasi karena tergantung pada inisiatif masing-masing sekolah. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Kurangnya evaluasi dan mekanisme monitoring yang sistematis pada penerapan Kurikulum Merdeka dapat menyebabkan kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas dan hasil kurikulum secara keseluruhan.

Dalam konteks masalah yang terjadi pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pengembangan kurikulum integrasi menjadi layak untuk diteliti dan dikembangkan karena dapat menawarkan solusi terhadap masalah-masalah tersebut. Dengan mengintegrasikan aspek pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum, kurikulum integrasi dapat mengatasi kompleksitas materi, memperkuat pengembangan karakter, dan meningkatkan relevansi dan keterpaduan antara mata pelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum integrasi juga dapat memperkuat standar nasional, konsistensi implementasi, dan penerapan evaluasi dan monitoring yang lebih terstruktur untuk memastikan efektivitas dan kualitas kurikulum secara menyeluruh.

Kurikulum pendidikan nonformal dalam bentuk kurikulum pendidikan Diniyah menjadi satu alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi kurangnya pembelajaran pendidikan agama Islam di SD, terlebih pada orang tua yang mengalami kesulitan menyangkut masalah moral dalam membimbing anaknya.²⁰ Sebab pada kurikulum Madrasah Diniyah selain diajarkan Alquran juga diajarkan berbagai mata pelajaran keagamaan lainnya. Adanya muatan kurikulum Aqidah, Akhlak, Fiqih, Hadits dan Tarikh menjadikan kurikulum Madrasah Diniyah sebagai pelengkap dari kurang optimalnya pembelajaran pendidikan agama Islam di SD.

Madrasah Diniyah yang diselenggarakan oleh masyarakat menunjukkan kuatnya motivasi yang ada di masyarakat didorong untuk mengedukasi anak-anaknya melalui proses penghayatan ajaran agama Islam yang diprogramkan dan diarahkan melalui pendidikan keagamaan non formal tersebut. Program pendidikan yang diperoleh di masyarakat dapat dikolaborasikan dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah sehingga menjadikan siswa lebih siap dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan mendapatkan kesempatan kerja ditengah-tengah masyarakat.²¹

Masyarakat menganggap sangat penting pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil survei *need assessment* yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket ke berbagai

²⁰ M. Ishom el-Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), 42

²¹ Janni Haapaniemi et al., "Teacher Autonomy and Collaboration as Part of Integrative Teaching – Reflections on the Curriculum Approach in Finland," *Journal of Curriculum Studies* 53, no. 4 (July 4, 2021): 546-562, <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1759145>.

kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Responden survei meliputi Kepala SD, guru pendidikan agama Islam di SD, dan wali murid. Hasil survei menunjukkan bahwa 89,9% responden sangat setuju bahwa pendidikan agama Islam sangat diperlukan di SD, sedangkan hanya 10,1% yang menjawab setuju. Tidak ada satu pun responden yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Hal ini menunjukkan keyakinan yang kuat dari orang tua bahwa pendidikan agama Islam di SD memiliki nilai penting.

Namun, hasil survei juga menunjukkan adanya kekurangan dalam partisipasi dan kerjasama orang tua peserta didik, rendahnya minat belajar, dan kurangnya motivasi siswa. Hal ini terbukti dari jawaban angket terkait pernyataan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah oleh orang tua masih jarang dilakukan. Persentase responden yang menjawab sangat setuju sebesar 33,6%, setuju sebesar 59,1%, kurang setuju sebesar 4,4%, dan tidak setuju sebesar 2,9%.²²

Pendidikan agama Islam di SD masih dianggap belum optimal, sehingga ada kebutuhan untuk menambah pelajaran agama di Madrasah Diniyah. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju (51,2%) atau setuju (48,1%) terhadap hal ini, sementara hanya 0,7% yang menyatakan kurang setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama Islam di SD masih sangat kurang.

Materi pendidikan agama Islam seperti Alquran, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan sejarah kebudayaan Islam, yang merupakan satu kesatuan dalam mata

²² Hasil survey melalui angket Hasil survey melalui angket yang disebar mulai tanggal 6 Juni s.d 23 Juli 2021 ke beberapa Kecamatan yang ada pada Kabupaten Kutai Kartanegara

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD, menunjukkan indikasi kurikulum PAI yang kurang maksimal karena cakupan materi yang luas. Kurikulum Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa kendala dalam menyampaikan pemahaman agama Islam. Kendala-kendala tersebut meliputi alokasi waktu yang terbatas, penggunaan metode yang kurang menarik, terlalu banyaknya materi yang harus disampaikan, jumlah siswa yang banyak di dalam satu kelas, serta kurangnya minat siswa dalam mengikuti pendidikan nonformal seperti Madrasah Diniyah yang mungkin berada di sekitar sekolah atau kurangnya lembaga serupa di dekat lingkungan sekolah.

Sebagai hasilnya, keberhasilan dalam menanamkan pemahaman agama Islam pada peserta didik menjadi terhambat. Diperlukan langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi ini, seperti peningkatan alokasi waktu yang memadai, pengembangan metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif, penyusunan kembali kurikulum agar lebih fokus dan terarah, pengurangan jumlah siswa dalam satu kelas untuk memfasilitasi interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa, serta upaya untuk mendorong minat siswa dalam mengikuti pendidikan agama Islam di lembaga nonformal seperti Madrasah Diniyah. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di SD dapat berjalan lebih efektif dan membantu peserta didik memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam.

Diperlukan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD (SD) dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti penyelenggara pendidikan, pakar pendidikan dan kurikulum, pakar bidang ilmu pengetahuan,

guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.²³ Pengembangan kurikulum PAI perlu mencakup pendekatan dan paradigma keilmuan integratif, di mana proses pembelajaran tidak memisahkan antara ilmu agama dan keagamaan, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh.

Untuk mencapai produk pendidikan yang berkualitas, penting adanya berbagai lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dikelola oleh masyarakat adalah Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah Diniyah dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membina akhlak anak selama proses pembelajaran. Di lembaga pendidikan tersebut, pembinaan akhlak dan perbaikan karakter anak menjadi sangat penting dalam penanaman nilai-nilai keIslaman.²⁴

Sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah tidak terbatas pada usia tertentu dan memberikan peluang bagi siapa saja untuk belajar di dalamnya. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah menjadi pilihan orang tua di luar jam sekolah formal. Keberadaan Madrasah Diniyah memberikan alternatif pendidikan yang melengkapi pendidikan formal yang diterima oleh anak-anak. Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah berperan dalam memperkuat dan melengkapi pendidikan agama Islam yang diberikan di SD, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami ajaran agama Islam di luar jam sekolah biasa.

Kurikulum yang diterapkan pada SD dan kurikulum Madrasah Diniyah merupakan dua jenis kurikulum yang berbeda. Pelaksanaan kurikulum SD adalah kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan formal, sedangkan kurikulum

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 155.

²⁴ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlâq*, (Bairut Lebanon: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1985), 40.

pada Madrasah Diniyah adalah kurikulum lembaga pendidikan nonformal. Salah satu alasan dualisme bentuk pendidikan yang sederhana ini adalah dikotomi agama dan ilmu umum.²⁵ Terdapat indikasi adanya pemahaman dikotomis antara Madrasah dan sekolah umum, dimana terjadi ketidak seimbangan antara fungsi Madrasah dan fungsi sekolah umum dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di kedua lembaga pendidikan tersebut. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah binaan Kementerian Agama, sedangkan pada sekolah umum seakan tidak ada pembinaan dari Kementerian Agama sehingga peserta didik dibiarkan menjadi generasi yang kurang mendapatkan pemahaman keagamaan.

Madrasah Diniyah merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang telah lama berdiri dan memiliki pengalaman yang matang dalam mengajarkan serta mendidik umat Islam mengenai persoalan-persoalan keagamaan Islam. Salah satu ciri khas dari Madrasah Diniyah adalah waktu belajar yang dilaksanakan pada sore hari, dan tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan untuk memberikan tambahan wawasan keagamaan kepada siswa yang bersekolah pada pagi hari.

Dengan mengadakan pembelajaran pada waktu sore, Madrasah Diniyah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang agama Islam di luar kurikulum yang mereka terima di sekolah formal pada pagi hari. Ini memungkinkan siswa untuk mengalami pendidikan agama yang lebih komprehensif dan mendalam, serta memiliki waktu

²⁵ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 23

yang cukup untuk refleksi dan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Keberadaan Madrasah Diniyah menjadi sarana yang efektif dalam memperkaya pendidikan agama Islam bagi siswa, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan spiritualitas, memperdalam pemahaman keIslaman, dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Madrasah Diniyah memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai agama Islam.²⁶

Survey yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama, Jakarta, dan Lembaga Survei Indonesia pada tahun 2016 mengenai kebutuhan pendidikan keagamaan Islam nonformal dan informal memberikan hasil yang menarik. Dari survei tersebut, ditemukan bahwa sekitar 44% dari kelompok masyarakat yang memiliki anak usia 15 tahun memilih untuk menyertakan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah. Mayoritas dari mereka (79%) menganggap bahwa pendidikan agama di sekolah umum masih kurang memadai. Hasil survei juga menunjukkan bahwa alasan utama untuk mengikuti Madrasah Diniyah adalah untuk memperdalam pengetahuan agama (57,9%), belajar mengaji (16%), dan karena dorongan dari orang tua (7,4%). Data ini menunjukkan betapa pentingnya peran Madrasah Diniyah dalam memperdalam pengetahuan agama dalam masyarakat.²⁷

Selanjutnya, berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti se-Kabupaten Kutai Kartanegara melalui penyebaran angket, hasilnya menunjukkan

²⁶ Nur Alia, *Penguatan Pendidikan Karakter: Integrasi Pembelajaran Madrasah Diniyah Ke Sekolah Dasar*, (Cakung, Jakarta: Balai Penelitian Pengembangan Agama Jakarta, 2017), 10.

²⁷ Nur Alia, *Penguatan Pendidikan Karakter...*, 11.

bahwa belajar di Madrasah Diniyah memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman pendidikan agama Islam yang diajarkan di SD. Sebagian besar responden (98,8%) menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa belajar di Madrasah Diniyah membantu anak-anak memahami pendidikan agama Islam di sekolah. Selain itu, sebagian besar responden (95,5%) juga menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa prestasi anak-anak dalam pendidikan agama Islam di sekolah meningkat setelah mereka belajar di Madrasah Diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pendidikan agama Islam antara SD dan Madrasah Diniyah menjadi penting (94,7%).

Data ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat dan kontribusi positif yang diberikan oleh Madrasah Diniyah dalam mendukung pendidikan agama Islam di SD. Integrasi kurikulum antara SD dan Madrasah Diniyah menjadi suatu kebutuhan yang diakui oleh masyarakat, dengan harapan bahwa anak-anak akan mendapatkan pemahaman agama yang lebih komprehensif dan prestasi yang lebih baik dalam pendidikan agama Islam.

Dengan memasukkan anak-anak ke dalam Madrasah Diniyah, orang tua dapat memanfaatkan waktu di luar jam sekolah formal mereka secara optimal. Ini memiliki dampak positif dan membantu mencegah anak-anak dari pergaulan bebas atau penggunaan waktu yang tidak produktif. Terutama dalam era informasi yang begitu cepat dan teknologi yang sangat canggih saat ini, tidak ada lagi batasan ruang dan waktu dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan pendidikan agama Islam dengan mengembangkan

kurikulum Madrasah Diniyah dan mengintegrasikannya ke dalam program pembelajaran formal di SD.

Kebijakan otonomi daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam terlihat dalam visi dan misi Kabupaten Kutai Kartanegara yang berbasis pada iman dan takwa. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, sinergi dan penguatan dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam menjadi hal yang penting. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Madrasah Diniyah, yang bertujuan untuk memberikan dasar kemampuan dan keterampilan kepada individu Muslim dalam mengembangkan kehidupan masyarakat, menjadi individu yang taat beragama, anggota masyarakat yang berperan aktif, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Dengan mengintegrasikan Madrasah Diniyah ke dalam sistem pendidikan formal, Kabupaten Kutai Kartanegara berkomitmen untuk memperkuat pendidikan agama Islam dalam upaya membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Madrasah Diniyah menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan membentuk karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai agama. Melalui kolaborasi dan sinergi antara Madrasah Diniyah dan SD, visi keagamaan Kabupaten Kutai Kartanegara dapat tercapai, dan masyarakat akan diuntungkan dengan generasi muda yang memiliki landasan agama yang kuat dan berkomitmen dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara adalah "Gerakan Etam Mengaji", yang termasuk dalam program

Gerakan Pembangunan Masyarakat Sejahtera yang diatur dalam Peraturan Bupati No. 24 Tahun 2016. Program ini merupakan upaya pemerintah untuk membangun karakter masyarakat Muslim yang beriman, bertaqwa, dan menjadi contoh teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Program ini mencakup budaya membaca Alquran secara rutin yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal dan nonformal. Madrasah Diniyah di Kabupaten Kutai Kartanegara memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelaksanaan program ini karena melibatkan pembelajaran baca tulis Alquran di dalamnya.

Kerjasama antara Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah juga telah diatur melalui Nota Kesepahaman No. 80/MoU/3/HK/2019 untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah umum. Surat tersebut menjelaskan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara menyelenggarakan program pengembangan pendidikan yang meliputi peningkatan kualitas guru dan siswa. Melalui kesepakatan ini, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas keagamaan guru dan siswa melalui lembaga-lembaga yang dikelola olehnya.

Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa tidak semua kecamatan memiliki Madrasah Diniyah. Ada 7 kecamatan dengan total 16.782 orang siswa yang tidak mendapatkan tambahan pendidikan agama di Madrasah Diniyah, sehingga pembelajaran agama Islam hanya tersedia di sekolah. Jika model pengembangan kurikulum ini berjalan dengan baik, Madrasah Diniyah akan tersebar secara merata sesuai dengan jumlah SD di kabupaten tersebut, dan diharapkan anak-anak

usia SD akan mendapatkan tambahan pendidikan agama melalui pengembangan kurikulum yang akan dibuat.

Keuntungan dari model integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kurikulum Madrasah Diniyah di sekolah adalah adanya dasar yang kuat berupa regulasi dari pemerintah pusat, seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah. Beberapa regulasi tersebut mengakui Madrasah Diniyah sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional dan sebagai sarana untuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Dengan demikian, integrasi ini menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran PAI di SD.

Berdasarkan hasil wawancara nampak bahwa tidak semua kecamatan terdapat Madrasah Diniyah, terdapat 7 (tujuh) kecamatan dengan 16.782 orang siswa tidak mendapat tambahan pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah, sehingga untuk pembelajaran agama Islam hanya ada di sekolah.²⁸ Jika model pengembangan kurikulum ini berjalan dengan baik, maka untuk persebaran Madrasah Diniyah akan merata sesuai dengan jumlah SD dalam kabupaten tersebut, dan harapannya anak-anak usia SD akan mendapatkan tambahan pendidikan keagamaan melalui pengembangan kurikulum yang akan dibuat.²⁹

Kelebihan dari model integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kurikulum Madrasah Diniyah di sekolah adalah adanya dasar yang kuat berupa regulasi dari pemerintah pusat, seperti Undang-Undang, Peraturan

²⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara (Dra. Hj. Norsifah), tanggal 15 Oktober 2021

²⁹ Hasil wawancara dengan Kabid pendidikan dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara (Dr. Tulus Sutopo, M.Pd) tanggal 15 Oktober 2021

Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah. Beberapa regulasi tersebut mengakui Madrasah Diniyah sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional dan sebagai sarana untuk penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Dengan demikian, integrasi ini menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran PAI di SD.

Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD, menjadi alternatif untuk mengatasi kurangnya pembelajaran PAI di sekolah. Hal ini dikarenakan belum tersebar secara merata adanya Madrasah Diniyah keseluruh desa dan kecamatan pada Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga penambahan pembelajaran keagamaan Islam diluar jam formal sangat diperlukan. Dalam hal ini yang menjadi objek sasaran bukan SD berbasis keagamaan, melainkan SD yang berstatus negeri, karena pada hakikatnya SD yang berstatus negeri memiliki kerangka dan landasan serta karakter yang sama di dalam binaan Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Di era otonomi daerah yang bersifat desentralistik, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki harapan besar untuk memperkuat karakter dan kepribadian siswa melalui pendidikan keagamaan Islam bagi siswa yang beragama Islam, sambil tetap memperhatikan keragaman agama di antara siswa. Dalam pengembangan model kurikulum yang diusulkan, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Tujuannya adalah agar semua siswa, termasuk siswa non-Muslim, dapat

memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi atau pemaksaan.

Kurikulum menjadi fokus utama atau disoroti dalam pengembangan model integrasi antara madrasah diniyah dan SD untuk beberapa alasan kunci berikut:

1. Pentingnya Rencana Pembelajaran yang Terstruktur

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran dan pengetahuan yang disusun secara terstruktur dan sistematis. Dalam mengintegrasikan madrasah diniyah ke dalam SD, kurikulum menjadi panduan yang memastikan bahwa materi agama Islam dan budi pekerti diajarkan secara komprehensif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

2. Menghindari Duplikasi dan Kesenjangan Kurikulum

Dengan adanya kurikulum yang terintegrasi, dapat dihindari duplikasi materi dan kesenjangan dalam pembelajaran agama Islam dan budi pekerti. Integrasi ini memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang holistik dan terpadu, sehingga tidak ada kekosongan dalam pemahaman agama atau karakter.

3. Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran: Kurikulum yang terintegrasi memungkinkan pengajaran agama Islam dan budi pekerti dilakukan secara efektif dan efisien. Guru dapat memanfaatkan waktu pembelajaran dengan lebih baik dan mengintegrasikan pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran agar siswa dapat memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam berbagai konteks.

4. Menjaga Konsistensi dan Kontinuitas Pendidikan

Dengan kurikulum yang terintegrasi, akan tercipta konsistensi dan kontinuitas dalam pembelajaran agama Islam dan budi pekerti dari tingkat madrasah diniyah hingga SD. Siswa akan mengalami transisi yang lebih mulus dan tidak akan mengalami perubahan drastis dalam materi pembelajaran ketika pindah dari madrasah diniyah ke SD.

5. Mendukung Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu:

Kurikulum yang terintegrasi memungkinkan penerapan pendekatan pembelajaran terpadu, di mana siswa dapat belajar dengan cara yang holistik dan menyeluruh. Pendekatan ini meningkatkan keterkaitan antara konsep agama Islam dan budi pekerti, sehingga siswa dapat lebih memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

6. Memfasilitasi Evaluasi dan Pemantauan Kemajuan:

Dengan kurikulum yang terintegrasi, proses evaluasi dan pemantauan kemajuan siswa dapat dilakukan secara lebih efektif. Siswa akan diuji dan dievaluasi berdasarkan keseluruhan tujuan kurikulum yang mencakup aspek agama Islam dan budi pekerti, sehingga perkembangan mereka dapat dipantau secara komprehensif.

Dengan menyoroti peran penting kurikulum dalam pengembangan model integrasi antara madrasah diniyah dan SD, kita dapat memastikan bahwa pendidikan agama Islam dan budi pekerti diberikan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Integrasi kurikulum ini membantu menciptakan

pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik, serta mendukung pembentukan karakter siswa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Selain itu, pengembangan model kurikulum integrasi Madrasah Diniyah kedalam PAIBP pada SD pada SD juga dapat berkontribusi pada peningkatan ideologi nasionalisme siswa antara lain:

1. Membentuk karakter siswa. Pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan baik dapat membentuk karakter siswa yang menghargai keragaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme. Hal ini karena agama Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, menghargai perbedaan, menjaga persatuan, dan keadilan, dalam membangun kebangsaan;
2. Menjaga kebhinekaan dan kerukunan antar umat beragama. Dalam kehidupan beragama di Indonesia, terdapat banyak perbedaan antara umat beragama. Pengembangan model kurikulum terintegrasi dapat menjadi upaya untuk menjaga kebhinekaan dan kerukunan antar umat beragama, karena model kurikulum terintegrasi menekankan nilai-nilai universal dalam agama Islam yang dapat diterapkan oleh seluruh umat beragama;
3. Menumbuhkan rasa toleransi dan keadilan. Rasa toleransi dan keadilan pada siswa dapat diajarkan dengan baik dan membantu membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keadilan;
4. Membangun karakter bangsa yang berkepribadian. Dalam pembentukan karakter bangsa, pendidikan agama Islam memiliki peran yang penting. Pengembangan model kurikulum terintegrasi dapat membantu membangun

karakter bangsa yang berkepribadian dan menghargai nilai-nilai keindonesiaan seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati;

5. Meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan pengembangan model kurikulum terintegrasi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang diterima oleh siswa di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini dapat memperkuat pemahaman siswa tentang agama Islam dan menumbuhkan rasa cinta pada agama dan kepercayaannya;
6. Menjaga konsistensi pendidikan agama Islam. Dalam beberapa kasus, terdapat perbedaan pengajaran antara kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dan kurikulum di Madrasah Diniyah. Hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi agama. Pengembangan model kurikulum terintegrasi dapat membantu menjaga konsistensi dalam pendidikan agama Islam dan meningkatkan efektivitas pembelajaran;
7. Meningkatkan kualitas SDM guru agama Islam. Dalam model ini, guru-guru diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mampu mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama Islam dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam di sekolah akan menjadi lebih efektif dan berkualitas;
8. Menyiapkan generasi muda yang berkualitas. Pengembangan model kurikulum terintegrasi akan membantu menyiapkan generasi muda yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan karakter yang kuat, berakhlak mulia, generasi muda akan mampu menghadapi berbagai

persoalan sosial dan mengambil peran penting dalam membangun bangsa.

Sebagaimana firman Allah, Q.S. An Nisā'/4: 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Ayat ini jelas menyampaikan pesan kepada para pendidik dan orang tua untuk lebih memperhatikan masa depan anak dengan memberikan pemahaman pengetahuan agama Islam secara komprehensif.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka dibuat penelitian pengembangan dengan kajian yang berjudul: **“Pengembangan Model Kurikulum Integrasi Madrasah Diniyah Kedalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada SD ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang lebih khusus, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara?
2. Bagaimana kelayakan model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara ?
3. Bagaimana efektivitas model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasar dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk membuat pengembangan model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara;
2. Untuk membuktikan kelayakan model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara;
3. Untuk mengukur tingkat efektivitas model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan kegiatan penelitian ini mendapatkan hal-hal berikut:

- a. Menambah wawasan tentang sebuah teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritis untuk menjelaskan dan mengembangkan kurikulum.
- b. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang bermakna bagi pengembangan pendidikan formal, terutama yang terkait

dengan pengembangan kurikulum PAIBP pada SD, serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk memperkuat dan membandingkan temuannya.

- c. Memberikan alternatif pada berbagai model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

Kegiatan penelitian ini diharapkan mendapatkan hal-hal berikut:

- a. Bagi seluruh anggota komunitas akademik di sekolah umum, model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini dapat menjadi contoh yang dapat dibandingkan dalam mengembangkan kurikulum untuk semua mata pelajaran yang terintegrasi;
- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan kurikulum Madrasah Diniyah pada tingkat SD, dan dijadikan dasar kebijakan dalam kerjasama kelembagaan antar instansi pemerintah;
- c. Menjadi bahan tambahan bagi kepala sekolah khususnya SD dalam upaya merancang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam;
- d. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru dalam mengembangkan kurikulum khususnya tentang bagaimana mendesain model pengembangan kurikulum terintegrasi.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan Model Kurikulum

Istilah "model" dapat diartikan sebagai suatu konseptualisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Menurut Nadler, model yang efektif adalah model yang dapat membantu pengguna untuk memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap suatu proses.³⁰ Model memiliki berbagai manfaat, di antaranya adalah mampu menjelaskan berbagai aspek perilaku dan interaksi manusia, mengintegrasikan pengetahuan dari pengamatan dan penelitian, menyederhanakan proses yang kompleks, serta berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan.³¹

Pengembangan model atau konstruksi merupakan tinjauan teoritis dari suatu konsepsi dasar. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan tinjauan teoritis terhadap proses pengembangan kurikulum. Dalam hal ini model konseptual yang digunakan dimana model ini bersifat analitis dan menyebutkan Komponen produk yang disebutkan dalam teks ini adalah model kurikulum yang dikembangkan. Model ini di analisis secara rinci dan ditunjukkan hubungan antar komponennya. Model ini berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi, sebagai panduan perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai panduan perencanaan untuk kegiatan manajemen.³²

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk dapat dijadikan bahan ajar dan acuan yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan.³³

Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan kurikulum untuk

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 13

³¹ Nadler, L. *Designing training programs: the critical events models* (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company Inc. 1988), 88-100

³² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana-Prenada Group, 2013), 82

³³ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 67

menghasilkan kurikulum yang luas dan spesifik.³⁴ Fungsi kurikulum terletak pada bagaimana implementasinya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran, yang merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan, serta terbentuknya kompetensi peserta didik. Sehingga pada proses perencanaan dilakukan penetapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁵ Proses pengembangan kurikulum berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, termasuk pengaturan jadwal untuk pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber daya dan alat ukur untuk pengembangan kurikulum yang mengacu pada penciptaan unit. sumber daya, rencana unit, dan jalur pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memfasilitasi proses belajar mengajar.³⁶

Maka yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah pengembangan model kurikulum yang merupakan sebuah proses menyusun sebuah kerangka konseptual atau desain untuk memfasilitasi proses belajar mengajar berupa kurikulum pendidikan agama Islam integrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang terdiri dari : a.) Identifikasi kebutuhan dan tantangan dalam pengajaran pendidikan agama Islam di SD; b.) Perancangan struktur kurikulum yang mencakup mata pelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan standar kurikulum nasional SD; c.) Penyusunan konten dan pengaturan urutan

³⁴ Ahmad Zainuri, *Konsep Dasar Kurikulum*. (Palembang: Noerfikri. 2018), 47.

³⁵ Robert W. Terry, *Authentic Leadership: Courage in Action*, 1st ed, A Joint Publication in the Jossey-Bass Public Administration Series, the Jossey-Bass Nonprofit Sector Series, and the Jossey Bass Management Series (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1993), 17.

³⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 183-184.

materi pelajaran yang terintegrasi antara kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum Madrasah Diniyah. d. Penyusunan penilaian dan evaluasi yang sesuai untuk mengukur pencapaian tujuan kurikulum yang terintegrasi.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam merujuk pada kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA/K. Kurikulum ini berbentuk *broad field*, yang terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mencakup berbagai topik seperti ilmu tauhid, Alquran dan Hadits, fikih, sejarah, dan akhlak.³⁷ Pengembangan kurikulum dalam konteks ini melibatkan proses penggabungan dan penyatuan materi pendidikan agama Islam dengan materi yang ada dalam kurikulum Madrasah Diniyah, menjadi membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di SD sehingga menghasilkan kurikulum yang khas.³⁸ Definisi operasional dalam hal ini mengacu pada langkah-langkah konkret yang dilakukan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam, termasuk proses penggabungan materi, penyesuaian dengan kurikulum yang ada, dan pemaduan sumber daya dari kedua kurikulum tersebut.

Kurikulum *broad field* mengacu pada pendekatan kurikulum yang menekankan integrasi antara berbagai bidang studi atau disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum Broad Field akan mencakup berbagai mata pelajaran yang relevan dengan pendidikan agama Islam, seperti ilmu tauhid,

³⁷ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI); Teori Dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 97.

³⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 186.

Alquran dan Hadits, fikih, sejarah, dan akhlak. Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak hanya terfokus pada satu bidang studi tertentu, tetapi mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang agama Islam melalui integrasi berbagai aspek penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

3. Kurikulum Madrasah Diniyah

Dalam penelitian ini adalah kurikulum Madrasah Diniyah yang diselenggarakan terpadu dengan satuan pendidikan yang terdiri atas mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam berupa sesuai dengan PMA No. 13 Tahun 2014, tentang pendidikan keagamaan Islam khususnya pada ketentuan pasal 46, 47 dan 48 yaitu Madrasah Diniyah Takmiliah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terpadu dengan satuan pendidikan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada SD dengan kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam yang meliputi Alquran, Hadits, Fikih, Akhlak dan *Tarikh* (sejarah kebudayaan Islam)

4. Integrasi

Integrasi yang dimaksud adalah perpaduan, koordinasi, harmonisasi, kebulatan keseluruhan.³⁹ Yang dimaksud disini adalah memadukan dan menggabungkan menjadi sebuah kesatuan kurikulum antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada satuan

³⁹ Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 195

pendidikan dasar yaitu SD. Perpaduan kurikulum mengacu pada proses penggabungan atau penyatuan dua kurikulum, yaitu kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di SD (SD) dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Integrasi ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model kurikulum yang mencakup kedua aspek tersebut dan menyelaraskannya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks ini, integrasi kurikulum mengharuskan adanya upaya untuk menyelaraskan materi, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kedua kurikulum tersebut. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek keagamaan seperti ilmu tauhid, Alquran dan Hadits, fikih, sejarah, dan akhlak ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SD. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam bidang pendidikan agama Islam yang komprehensif, sekaligus memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran Islam melalui kurikulum Madrasah Diniyah.

Proses pengembangan model kurikulum ini melibatkan perancangan dan penyesuaian terhadap struktur, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian serta lainnya yang akan digunakan dalam mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kurikulum yang efektif, relevan, dan konsisten dengan tujuan pendidikan agama Islam dan kebutuhan peserta didik pada tingkat SD.

Dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD, diharapkan peserta didik akan memperoleh pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif dan terstruktur

dengan baik, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. SD (SD)

SD adalah sekolah yang terdaftar secara resmi pada bidang Pendidikan Dasar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu SD Negeri yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan penegasan judul tersebut maka dapat didefinisikan secara operasional bahwa penelitian ini membuat suatu model pengembangan yang memadukan kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang terdiri atas mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam yang meliputi Alquran, Hadits, Fikih, Akhlak dan Tarikh, dengan proses merancang ide, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian, sehingga menjadi kurikulum yang khas pada SD Negeri di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Adapun indikasi keberhasilan sebuah pengembangan model kurikulum terintegrasi dapat dilihat dari sejauh mana guru dapat melaksanakan model pengembangan kurikulum dan siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa pengembangan model kurikulum integrasi madrasah diniyah kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada SD dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep agama Islam dan

keterampilan sosial mereka, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SD.

Dalam penelitian ini, hipotesisnya didasarkan pada asumsi bahwa integrasi antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD di Kabupaten Kutai Kartanegara akan membantu siswa memahami konsep agama Islam secara lebih mendalam dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, pengembangan model kurikulum yang terintegrasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SD secara keseluruhan.

G. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi dari produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan model ini adalah kurikulum integrasi antara kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang sesuai dengan kebutuhan siswa SD. Kurikulum yang dimaksud memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan kurikulum yang ada. Kekhasannya terletak pada proses pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan dua lembaga pendidikan formal dan nonformal dengan binaan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan binaan dari kementerian agama. Integrasi antara lembaga Madrasah Diniyah dan sekolah merupakan upaya menyatukan beberapa unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki daya guna yang efektif dan sinergis.

H. Asumsi Dan Batasan Penelitian

Asumsi dan batasan penelitian pengembangan model kurikulum dalam penelitian ini adalah:

1. Asumsi Pengembangan

- a. Sebagian sekolah dekat dengan lembaga Madrasah Diniyah sehingga bisa terjalin kerjasama dalam pengembangan kurikulum integrasi ini.
- b. Sebagian sekolah sudah memasukkan program belajar mengaji berupa pembelajaran Alquran dengan metode tilawati dan iqra yang masuk dalam muatan lokal maupun pada program ekstrakurikuler.⁴⁰
- c. Adanya program gerakan etam mengaji (GEMA).⁴¹
- d. Guru PAI memahami pengembangan kurikulum integrasi dalam penelitian.
- e. Mayoritas siswa SD merupakan siswa yang beragama Islam, sehingga mampu membuat peserta didik lebih aktif dan mengaplikasikannya ilmunya dalam pembiasaan dan pengalaman hidup yang nyata.
- f. Siswa mampu belajar secara mandiri.
- g. Sarana dan prasarana pendukung termasuk tenaga pendidik yang diperlukan.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti sehingga pengembangan kurikulum ini hanya bisa diuji cobakan satu semester pada siswa SD kelas IV.

⁴⁰ Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara No. 2 Tahun 2019, tentang perubahan atas peraturan daerah Kabupaten Kutai Kartanegara No.15 Tahun 2010, tentang sistem penyelenggaraan pendidikan

⁴¹ Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara No. 4 Tahun 2021, tentang pedoman penyelenggaraan gerakan Etam Mengaji

- b. Pengembangan model kurikulum ini bisa dilaksanakan hanya pada sekolah yang bersedia menerapkannya.
- c. Adanya keengganan guru untuk menggunakan model pengembangan kurikulum.
- d. Adanya keraguan pada kepala SD.

I. Kajian Terdahulu

Peneliti menemukan sembilan karya tulis ilmiah penelitian, terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terdapat tiga penelitian yang berbentuk *Research and Development (R&D)*, dan enam penelitian lainnya berbentuk kualitatif. Penelitian terdahulu tersebut adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Romelah: *Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Umum (Studi Multi Kasus Di SMP Putri Tazkia International Islamic Boarding School (Iibs) Kabupaten Malang Dan MTs Surya Buana Kota Malang)*.⁴² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan perangkat pembelajaran integrasi pada mata pelajaran PAI dan mata pelajaran umum, implementasinya, problematikanya dan faktor pendukung tercapainya model pembelajaran tersebut, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi multi kasus. Hasil penelitiannya adalah implementasi pembelajaran di SMP Putri Tazkia belum sepenuhnya mengikuti sintak integrasi, tetapi lebih memasukkan ayat Quran pada mata pelajaran umum dan ilmu sains. Persamaan dengan penelitian

⁴² Romelah, *Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Umum (Studi Multi Kasus Di SMP Putri Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Kabupaten Malang Dan MTs Surya Buana Kota Malang)*. (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2020).

disertasi ini adalah sama-sama menggunakan metode integrasi. Perbedaannya adalah metode penelitian yang digunakan, dimana Romelah menggunakan metode kualitatif dan menggambarkan model pembelajaran integrasi antar mata pelajaran dan dilaksanakan pada SMP sementara penelitian ini menggunakan metode *R&D* dan mengembangkan model kurikulum pada SD;

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suraijiah: *Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Pembelajaran Tematik Di SD.*⁴³ Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan model pembelajaran integrasi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti dengan pembelajaran tematik di SD, dengan metode *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi model tersebut pada siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kinerja guru. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan model dengan metode *R&D* dan dilaksanakan pada SD, sementara perbedaannya adalah model yang dikembangkan, jika Suraijiah mengembangkan model pembelajaran integrasi PAI dengan tematik sementara dalam penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Pada model yang dihasilkan fokus pada perekyasaan standar kompetensi, silabus, RPP, implementasi dan lembar evaluasi, sementara penelitian ini

⁴³ Suraijiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar* (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2019).

fokus pada SKL, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Pada langkah-langkah pengembangannya pun berbeda sangat berbeda;

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin Sabda: *Model Pengembangan Kurikulum Yang Memadukan Sains Dan Teknologi Dengan Iman Dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum Pada Madrasah Aliyah)*.⁴⁴ Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pengembangan kurikulum yang memadukan sains dan teknologi dengan iman dan taqwa pada Madrasah Aliyah, dengan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitian menghasilkan sebuah model pengembangan kurikulum mata pelajaran umum yang ada pada Madrasah Aliyah dalam bentuk integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Ide pokok model pemaduan yang dipilih dan dikembangkan adalah dengan merancang sebuah model kurikulum yang memadukan materi iptek dan imtaq sehingga konsep *Islamisasi Sains* dari al-Faruqi menjadi ide utama, sedangkan model pemaduannya dengan menggunakan modifikasi model *Shared* sebagaimana teori Fogarty, yaitu model yang memberlakukan kerjasama antara guru mata pelajaran umum (iptek) dengan guru mata pelajaran agama Islam (PAI). Hasil pengembangan kurikulum ini ternyata cukup signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu model ini memiliki *visibility* yang cukup tinggi untuk diimplementasikan dan didesiminasikan

⁴⁴ Syaifuddin Sabda, *Model Pengembangan Kurikulum Yang Memadukan Sains Dan Teknologi Dengan Iman Dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum Pada Madrasah Aliyah)* (Bandung: Pascasarjana UPI, 2008).

pada Madrasah Aliyah secara luas. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan model kurikulum dengan metode penelitian yang sama, sementara perbedaannya adalah model yang dikembangkan Syaifuddin Sabda mengembangkan model kurikulum mata pelajaran umum pada Madrasah Aliyah sementara penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD;

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan: *Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan*.⁴⁵ Penelitian ini berbentuk disertasi dengan metode *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan meliputi: a) SKL Madrasah adalah membentuk *insan kamil* sebagai *'Abdullah dan Khalifatullah yang tafaqquh fi ad-din* dan didukung dengan tiga dimensi yaitu *attitude, knowledge* dan *skill*, b) Standar isi dengan memuat tiga kelompok dirasah yaitu *Dirasah Lughawiyah, Dirasah Islamiyah Ashaly* dan *Dirasah Islamiyah Furu'i*, c) Standar proses mengacu dengan tiga kegiatan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, d) Standar Penilaian dengan mengacu tiga jenis evaluasi yaitu ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktek. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan model dengan metode *R&D* dan perbedaannya adalah model yang dikembangkan Hamdan mengembangkan model kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha setara dengan SMP

⁴⁵ Hamdan, *Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2017).

sementara penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD;

5. Penelitian yang dilakukan oleh M.Fahim: *Manajemen Pendidikan Ulu al Albab Dalam Konteks Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)*.⁴⁶ Penelitian bertujuan mendeskripsikan manajemen pendidikan *Ulu al Albab* dalam konteks pengembangan integrasi, dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya bahwa model manajemen pendidikan *Ulu al Albab* pada orientasi kelembagaan dengan mengintegrasikan unsur supra rasional, rasional dan situasional. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengembangan integrasi, sementara perbedaannya adalah metode penelitian M.Fahim Tharaba dengan menggunakan kualitatif dan hanya menggambarkan bagaimana manajemen yang diintegrasikan dan dilakukan pada perguruan tinggi sementara dalam penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada SD;
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Maimun: *Pemikiran Sains Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani*.⁴⁷ Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Mehdi Golshani berkenaan dengan sains yang terintegrasi dengan agama, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan

⁴⁶ M.Fahim Tharaba, *Manajemen Pendidikan Ulu Al-Albab Dalam Konteks Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)* (Malang: Pascasarjana UIN Malik Ibrahim, 2014).

⁴⁷ Ach. Maimun, *Pemikiran Sains Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Mehdi Golshani* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

bahwa al-Attas dan Golshani sama melakukan integrasi agama dan sains dengan cara memasukkan unsur agama ke dalam sains. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti melakukan integrasi, sementara perbedaannya adalah metode penelitian Ach. Maimun dengan menggunakan kualitatif dan hanya menggambarkan bagaimana integrasi agama dan sains, sementara dalam penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI integrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada SD;

7. Penelitian yang dilakukan oleh Anshori: *Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang, 2007-2013*.⁴⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara histori bagaimana integrasi keilmuan yang diaplikasikan pada UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang dari tahun 2007-2013, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-fenomenologi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berparadigma integrasi keilmuan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membangun sains Islam seutuhnya dan UIN Malang integratif universal *ulul albab*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengembangan integrasi, sementara perbedaannya adalah metode penelitian Anshori dengan menggunakan kualitatif dan hanya menggambarkan bagaimana integrasi keilmuan dan dilakukan pada perguruan tinggi sementara dalam penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada SD;

⁴⁸ Anshori, *Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta Dan UIN Malang, 2007-2013* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Pahrudin: *Pengembangan Model Kurikulum PAI Dalam Perspektif Multikultural Pada SMA Negeri di Kota Bandar Lampung*.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif multikultural pada SMA Negeri di kota Bandar Lampung menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural, efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan relevan digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengembangan model kurikulum PAI dan menggunakan metode *R&D*, sementara perbedaannya adalah penelitian Agus Pahrudin menggambarkan bagaimana mengembangkan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural dan dilakukan pada SMA, sementara dalam penelitian ini mengembangkan model kurikulum PAI dengan kurikulum Madrasah Diniyah yang dilaksanakan pada SD;
9. Penelitian yang dilakukan oleh Wineburg dan Grossman dari Alexandria, Virginia USA, pada tahun 2014 dengan judul: "*Meeting Standards Through Integrated Curriculum, ASCD = Association for Supervision and Curriculum Development*". Hasil penelitiannya membuktikan pembelajaran dengan konsep kurikulumnya integrasi itu lebih baik dibandingkan dengan konsep kurikulum tradisional. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti konsep kurikulumnya integrasi, sementara perbedaannya adalah

⁴⁹ Agus Pahrudin, *Pengembangan Model Kurikulum PAI Dalam Perspektif Multikultural Pada SMA Negeri Di Kota Bandar Lampung* (Bandung: Pascasarjana UPI, 2014).

penelitian tersebut berbentuk jurnal dan tidak mengembangkan model kurikulum, sementara dalam penelitian ini mengembangkan model kurikulum.

Untuk mendapatkan *novelty* dan memperjelas posisi peneliti di antara peneliti lainnya dijelaskan melalui *distingsi* penelitian ini terhadap penelitian terdahulu untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagaimana penjelasan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Romelah, <i>Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Umum (Studi Multi Kasus Di SMP Puteri Tazkia Internasional Islamic Boarding School (Iibs) Kabupaten Malang Dan Mts Surya Buana Kota Malang</i> . Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2020	Implementasi pembelajaran di SMP Puteri Tazkia belum sepenuhnya mengikuti sintak integrasi, tetapi lebih memasukkan ayat Qur'an pada mapel Umum dan ilmu sains. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi multi kasus.	Fokus pada model integrasi	1. Metode penelitian kualitatif 2. Mendeskripsikan model pembelajaran integrasi antar mata pelajaran 3. Dilaksanakan pada SMP sementara	1. Peneliti menggunakan <i>Research and Development (R&D)</i> 2. Fokus pada pengembangan kurikulum PAI terintegrasi 3. Dilaksanakan pada SD

Lanjutan Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
2.	Suraijiah, <i>Pengembangan Model Pembelajaran Integrasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Pembelajaran Tematik Di SD</i> . Disertasi, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2019	Model tersebut pada siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan kinerja guru <i>Research and Development (R&D)</i>	Mengembangkan model dengan metode <i>R&D</i> dan dilaksanakan pada SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan model pembelajaran integrasi dengan pembelajaran tematik di SD 2. Pada model yang dihasilkan fokus pada perekyasaan standar kompetensi, silabus, RPP, implementasi dan lembar evaluasi 3. Langkah-langkah pengembangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti fokus pada pengembangan model kurikulum PAI terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah 2. Menggunakan langkah-langkah pengembangan model kurikulum integrasi <i>Taba Inverted Model</i>

Lanjutan Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	Syarifuddin Sabda, <i>Model Pengembangan Kurikulum Yang Memadukan Sains Dan Teknologi Dengan Iman Dan Taqwa (Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Umum Pada Madrasah Aliyah)</i> . Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 2008).	Model pengembangan kurikulum mata pelajaran umum yang ada pada Madrasah Aliyah dalam bentuk integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa. Hasilnya cukup signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan meningkatkan kinerja guru. Dengan Metode <i>Research and Development (R&D)</i>	Mengembangkan model kurikulum dan dengan metode <i>Research and Development (R&D)</i>	1. Mengembangkan model kurikulum mata pelajaran umum 2. Fokus memadukan Iptek dan Agama 3. Pada Madrasah Aliyah	1. Mengembangkan model kurikulum Pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah 2. Fokus pada SD
4.	Hamdan, <i>Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan</i> . Disertasi, Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2019	Desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan meliputi: a) SKL Madrasah, b) Standar isi dengan memuat tiga kelompok dirasah, c) Standar proses, d) Standar Penilaian dengan mengacu tiga jenis evaluasi yaitu ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktek <i>Research and Development (R&D)</i>	Mengembangkan model kurikulum diniyah dan dengan metode <i>Research and Development (R&D)</i>	Fokus kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha setara dengan SMP	1. Mengembangkan model kurikulum Pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah 2. Fokus pada SD

Lanjutan Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
5.	M.Fahim Tharaba, <i>Manajemen Pendidikan Ulu al-Albab dalam Konteks Pengembangan Integrasi Ilmu (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)</i> . Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.	Model manajemen pendidikan <i>Ulu al-Albab</i> pada orientasi kelembagaan dengan mengintegrasikan unsur suprarasional, rasional dan situasional. Kualitatif dengan pendekatan Studi kasus.	Fokus pada pola integrasi	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Fokus manajemen integrasi agama dan Sains 3. Pada Perguruan Tinggi	1. Peneliti menggunakan <i>Research and Development (R&D)</i> 2. Fokus pada pengembangan kurikulum PAI terintegrasi 3. Dilaksanakan pada SD
6.	Ach. Maimun, <i>Pemikiran Sains Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Mehdi Golshani</i> . Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.	Hasilnya Al-Attas dan Golshani sama melakukan integrasi agama dan sains dengan cara memasukkan unsur agama ke dalam sains kualitatif dengan pendekatan Kualitatif deskriptif	Fokus pada pola integrasi	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Fokus pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Mehdi Golshani.	1. Peneliti menggunakan <i>Research and Development (R&D)</i> 2. Fokus pada pengembangan kurikulum PAI terintegrasi

Lanjutan Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
7.	Anshori, <i>Integrasi Keilmuan Atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang, 2007-2013.</i> Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berparadigma integrasi keilmuan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganut paradigma membangun sains Islam seutuhnya dan UIN Malang integratif universal ulul albab kualitatif dengan pendekatan historis-fenomenologi.	Fokus pada pola integrasi	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Fokus integrasi agama dan Sains 3. Pada Perguruan Tinggi	1. Peneliti menggunakan <i>Research and Development (R&D)</i> 2. Fokus pada pengembangan kurikulum PAI 3. Dilaksanakan pada SD
8.	Agus Pahrudin, <i>Pengembangan model kurikulum PAI Dalam perspektif multicultural Pada SMA Negeri di Kota Bandar Lampung.</i> Disertasi Program Pascasarjana UPI Bandung, 2014	pengembangan model kurikulum PAI dalam perspektif multikultural, efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan relevan digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA <i>Research and Development (R&D)</i>	1. Fokus pengembangan model kurikulum PAI 2. Metode <i>Research and Development (R&D)</i>	1. Fokus pengembangan kurikulum PAI dalam perspektif multikultural 2. Pada SMA	1. Fokus pada pengembangan kurikulum PAI terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah 2. Dilaksanakan pada SD

Lanjutan Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
9.	Wineburg dan Grossman <i>Meeting Standards Though Integrated Curriculum, ASCD = Association for Supervision and Curriculum Development.</i> Jurnal, Virginia USA, 2004	membuktikan pembelajaran dengan konsep kurikulumnya integrasi itu lebih baik dibandingkan dengan konsep kurikulum tradisional	Fokus pengembangan model integrasi	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Fokus pengembangan pembelajaran	1. Peneliti menggunakan <i>Research and Development (R&D)</i> 2. Fokus pada pengembangan kurikulum PAI terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD

Dari berbagai penelitian tersebut, peneliti belum menemukan pembahasan tentang pengembangan model kurikulum terintegrasi secara spesifik, maka hal tersebut menjadi potensi dan menjadi dasar pemikiran peneliti dalam mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah. Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi tentang konsep pengembangan model kurikulum integrasi Madrasah Diniyah kedalam PAIBP pada SD pada SD.

Uraian penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, menggambarkan posisi penelitian ini diantara beberapa penelitian tersebut. Adapun posisi penelitian terkait pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. 2 Tentang Posisi Penelitian

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Yang Diharapkan
PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM INTEGRASI MADRASAH DINIYAH KEDALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SD .	1. PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM INTEGRASI MADRASAH DINIYAH KEDALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SD	1. Menghasilkan PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM INTEGRASI MADRASAH DINIYAH KEDALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SD
	2. Kelayakan PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM INTEGRASI MADRASAH DINIYAH KEDALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA SD	2. Menghasilkan bukti kelayakan sebuah pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD di Kabupaten Kutai Kartanegara
	3. Efektivitas pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD di Kabupaten Kutai Kartanegara	3. Menemukan hasil bukti efektivitas pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Diniyah pada SD di Kabupaten Kutai Kartanegara.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini akan dibagi menjadi tujuh bab yang terdiri dari:

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, hipotesis

penelitian, spesifikasi produk yang diharapkan, asumsi dan batasan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu berisi kajian pustaka tentang konsep kurikulum, yang terdiri dari pengertian kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, tahapan pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan agama Islam, terdiri dari kurikulum pendidikan agama Islam pada SD, tujuan pendidikan agama Islam, struktur kurikulum SD. Kurikulum Madrasah Diniyah, terdiri dari pengertian Madrasah Diniyah, tujuan Madrasah Diniyah, struktur kurikulum Madrasah Diniyah, kompetensi lulusan Madrasah Diniyah. Desain kurikulum terintegrasi, terdiri dari pengertian integrasi kurikulum, pendekatan dalam pengintegrasian kurikulum, klasifikasi pengintegrasian kurikulum, proses pengintegrasian kurikulum, efektivitas kurikulum terintegrasi. Dan kerangka pikir penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, model pengembangan, langkah-langkah pengembangan, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV yaitu berisi proses pengembangan, pembahasan dan produk akhir. Proses pengembangan terdiri dari melakukan penelitian awal dan pengumpulan informasi, melakukan perencanaan pengembangan model, mengembangkan bentuk desain awal, melakukan uji coba pendahuluan, melakukan revisi desain pengembangan kurikulum, melakukan uji coba pada kelompok kecil, melakukan

revisi desain, melakukan uji coba pada kelompok besar, melakukan revisi akhir. Analisis data, terdiri dari analisis pada uji coba pendahuluan, analisis pada uji coba kelompok kecil dan analisis pada uji coba kelompok besar. Produk akhir terdiri dari karakteristik SDN di Kabupaten Kutai Kartanegara, landasan pengembangan kurikulum, visi, misi dan tujuan, alur penyusunan kurikulum terintegrasi pada SDN, standar kompetensi kekhasan lulusan sekolah, standar isi, standar proses, struktur kurikulum, standar penilaian, pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesional. Diseminasi.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

